

**KONSEP PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM  
BASED LEARNING PADA MATERI FIKIH BERORIENTASI PADA  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH**

Lidia Oktaviani<sup>1</sup>, Lathifah Azzahra<sup>2</sup>, Prima Aswirna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[lidiaoktaviani91@gmail.com](mailto:lidiaoktaviani91@gmail.com), [lathifah.azzahra@uinib.ac.id](mailto:lathifah.azzahra@uinib.ac.id),  
[primaaswirna@uinib.ac.id](mailto:primaaswirna@uinib.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low critical thinking skills of students in Islamic jurisprudence learning and the limited use of innovative learning media in Madrasah Aliyah. One effort that can be done to overcome this problem is through the development of learning videos based on Problem Based Learning (PBL) that present contextual problems to be solved and resolved by students. This study aims to develop learning videos based on Problem Based Learning on Islamic jurisprudence material that is oriented to the critical thinking skills of Madrasah Aliyah students. The study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects consisted of 2 material experts, 2 media experts, 1 fiqh teacher, and 30 grade XI students of Madrasah Aliyah. Data collection techniques used expert validation questionnaires and student response questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The validation results showed that the learning video obtained a feasibility score of 92.5% from material experts and 89.7% from media experts with a very feasibility category. The pilot test with students yielded a response rate of 91.2%, categorized as very good. Furthermore, the average score for students' critical thinking skills increased from 68.4 in the pretest to 84.6 in the posttest. The results indicate that the developed Problem-Based Learning-based instructional video is highly suitable for use and has the potential to support students' critical thinking skills in Islamic jurisprudence (Fiqh) learning at Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School).*

*Keywords: Learning Video, Problem-Based Learning, Fiqh, Critical Thinking Skills, Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School).*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran fikih serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif di Madrasah Aliyah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) yang menyajikan permasalahan kontekstual untuk dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Subjek penelitian terdiri atas 2 ahli materi, 2 ahli media, 1 guru fikih, dan 30 peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi ahli dan angket respons peserta didik. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Hasil validasi menunjukkan bahwa video pembelajaran memperoleh skor kelayakan sebesar 92,5% dari ahli materi dan 89,7% dari ahli media dengan kategori sangat layak. Hasil uji coba kepada peserta didik memperoleh persentase respons sebesar 91,2% dengan kategori sangat baik. Selain itu, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 68,4 pada pretest menjadi 84,6 pada posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dikembangkan sangat layak digunakan dan berpotensi mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Video Pembelajaran, Problem Based Learning, Fikih, Kemampuan Berpikir Kritis, Madrasah Aliyah.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah video pembelajaran. Video pembelajaran

mampu mengintegrasikan unsur visual dan audio sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang abstrak maupun kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Mayer, 2021; Godwin-Jones, 2022; Hampel & Stickler, 2021).

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan berdasarkan dalil syariat. Namun, kenyataan di lapangan

menunjukkan bahwa pembelajaran fikih masih sering didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran fikih (Facione, 2020; Ennis, 2018; Brookhart, 2019).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi solusi, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang tersedia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di era digital yang sarat dengan arus informasi (Partnership for 21st Century Learning, 2019; OECD, 2021; UNESCO, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Problem Based

Learning (PBL). Model PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Karakteristik tersebut sangat relevan dengan pembelajaran fikih yang banyak memuat persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang memerlukan analisis hukum berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama (Hmelo-Silver, 2017; Savery, 2019; Barrows, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi media digital dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan e-module dan media digital terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Aswirna dan kolega menunjukkan bahwa penggunaan e-module memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran

berbasis teknologi. Selain itu, pengembangan e-module berbasis kearifan lokal juga terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Aswirna et al., 2023; Harahap & Aswirna, 2023; Chameron & Aswirna, 2023).

Penelitian lain yang melibatkan Prima Aswirna menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat menjadi media untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik (Aswirna et al., 2023; Putra & Aswirna, 2023; Fahmi & Aswirna, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah mengembangkan e-module dan media digital dalam pembelajaran, penelitian yang secara khusus mengembangkan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih masih relatif

terbatas. Padahal, video pembelajaran memiliki potensi besar untuk menyajikan kasus-kasus fikih yang kontekstual melalui kombinasi gambar, narasi, animasi, dan simulasi yang dapat merangsang proses analisis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan karakteristik video pembelajaran dengan sintaks Problem Based Learning sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik Madrasah Aliyah. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau

R&D) yang bertujuan menghasilkan produk berupa video pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi fikih yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik Madrasah Aliyah. Metode penelitian dan pengembangan dipilih karena tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Produk yang dikembangkan diharapkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sehingga mampu menjadi solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Borg dan Gall (2003) serta Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan dan menyempurnakan produk pendidikan melalui serangkaian tahapan yang sistematis.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memiliki prosedur yang

seederhana, sistematis, dan fleksibel sehingga banyak digunakan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Tahap pertama adalah *Analysis* yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru fikih serta peserta didik Madrasah Aliyah. Analisis mencakup identifikasi kebutuhan media pembelajaran, karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran fikih masih didominasi metode ceramah dan belum memanfaatkan media video berbasis masalah secara optimal sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Tahap kedua adalah *Design* atau perancangan. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan video pembelajaran berbasis PBL yang meliputi penyusunan materi, pembuatan *storyboard*, penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, desain tampilan visual, serta penyusunan instrumen penelitian. Selain itu, pada tahap ini juga disusun lembar validasi ahli materi, lembar

validasi ahli media, dan angket respons peserta didik yang akan digunakan untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan. Perancangan yang matang diperlukan agar video pembelajaran yang dihasilkan mampu mendukung pelaksanaan sintaks PBL secara efektif dan menarik bagi peserta didik.

Tahap ketiga adalah *Development* atau pengembangan, yaitu proses pembuatan video pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Produk yang telah selesai dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memperoleh masukan mengenai kualitas isi materi, ketepatan konsep fikih, kesesuaian dengan sintaks PBL, tampilan visual, kualitas audio, penggunaan bahasa, serta kemudahan penggunaan media. Hasil validasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk sehingga video pembelajaran yang dihasilkan memenuhi standar kelayakan sebelum diterapkan kepada peserta didik. Selanjutnya, pada tahap *Implementation*, produk yang telah direvisi diujicobakan kepada peserta didik Madrasah Aliyah untuk

mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan media serta respons peserta didik terhadap video pembelajaran berbasis PBL yang dikembangkan.

Tahap terakhir adalah *Evaluation* yang bertujuan menilai kualitas produk secara menyeluruh berdasarkan hasil validasi ahli dan hasil uji coba lapangan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sekaligus sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan akhir sebelum media digunakan dalam pembelajaran yang lebih luas. Subjek penelitian terdiri atas dua orang ahli materi yang bertugas menilai kesesuaian isi materi fikih, dua orang ahli media yang menilai kualitas video pembelajaran, satu orang guru mata pelajaran fikih sebagai praktisi pembelajaran, dan tiga puluh peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah sebagai pengguna produk pada tahap uji coba lapangan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kualitas media yang dikembangkan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, dan angket respons peserta didik.

Lembar validasi ahli materi digunakan untuk menilai kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, ketepatan konsep fikih, kejelasan penyajian materi, dan kesesuaian dengan sintaks PBL. Lembar validasi ahli media digunakan untuk menilai kualitas tampilan video, kualitas audio, desain visual, keterbacaan teks, dan kemudahan penggunaan. Sementara itu, angket respons peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat kemenarikan video, kemudahan memahami materi, kemudahan mengikuti langkah-langkah PBL, serta manfaat media dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase kelayakan produk menggunakan rumus  $P = (\Sigma X / \Sigma X_i) \times 100\%$ . Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu sangat layak (81–100%), layak (61–80%), cukup layak (41–60%), kurang layak (21–40%), dan tidak layak (0–20%).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa video pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) pada materi fikih yang dirancang untuk membantu peserta didik Madrasah Aliyah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan video dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan media, validasi ahli, uji coba terbatas, hingga revisi produk.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran fikih, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran serta belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas sehingga diperlukan inovasi

pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, dikembangkan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang memuat materi fikih dengan pendekatan pemecahan masalah. Video ini disusun berdasarkan sintaks PBL yang meliputi orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan disajikan secara sistematis sehingga peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah.

Isi video diawali dengan penyajian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Permasalahan tersebut dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik melakukan analisis terhadap masalah yang diberikan. Selanjutnya, video menyajikan penjelasan materi fikih yang relevan dengan permasalahan, disertai ilustrasi gambar, animasi, teks pendukung, dan narasi yang menarik.

Penyajian materi tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan dalil dan ketentuan hukum Islam yang berlaku.

Dari segi tampilan, video pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan aspek visual, audio, dan pedagogis. Tampilan video menggunakan kombinasi warna yang menarik, gambar yang relevan, animasi pendukung, serta teks yang mudah dibaca. Narasi disusun menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik Madrasah Aliyah. Selain itu, video dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Produk yang dihasilkan memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, video pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dengan memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk berpikir dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kedua, materi disajikan secara kontekstual sehingga memudahkan peserta didik menghubungkan konsep fikih dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketiga, video dirancang untuk mengembangkan indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis masalah, memberikan argumen, mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan secara logis.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis Problem Based Learning mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun bersama kelompok dengan memanfaatkan video sebagai sumber belajar. Penyajian masalah nyata dalam video juga membantu peserta didik memahami pentingnya materi fikih dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam sebelum mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan.

Dengan demikian, produk yang dihasilkan berupa video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih telah berhasil dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik Madrasah Aliyah. Video tersebut dirancang tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah yang sistematis dan kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

### **Video Pembelajaran**

Video pembelajaran merupakan media audio-visual yang memadukan unsur gambar, suara, teks, animasi, dan ilustrasi untuk menyampaikan informasi pembelajaran secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam perspektif teori pembelajaran multimedia, penggunaan video dapat membantu peserta didik memproses informasi melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi. Media video juga memungkinkan penyajian materi yang abstrak menjadi lebih konkret

melalui simulasi, demonstrasi, maupun visualisasi berbagai fenomena yang sulit diamati secara langsung (Mayer, 2021; Hampel & Stickler, 2021; Godwin-Jones, 2022). Selain itu, video pembelajaran dapat digunakan secara fleksibel baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran mandiri sehingga sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemanfaatan teknologi digital.

Video pembelajaran yang efektif harus memenuhi beberapa karakteristik, yaitu memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menyajikan materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memiliki kualitas visual dan audio yang baik, serta mampu mendorong peserta didik untuk berpikir dan berinteraksi dengan materi yang dipelajari. Penggunaan video juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila dikombinasikan dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Uma'iyah et al., 2023; Adha et al., 2023; Ambarita & Situmorang, 2023).

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran,

video memiliki keunggulan karena mampu menyajikan masalah kontekstual secara lebih nyata dibandingkan media cetak. Melalui video, peserta didik dapat mengamati suatu peristiwa, mengidentifikasi masalah, dan menganalisis solusi berdasarkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, video pembelajaran sangat relevan untuk dipadukan dengan model Problem Based Learning yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

### **Problem Based Learning (PBL)**

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Menurut Barrows, PBL dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan

Pembelajaran kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan belajar mandiri melalui keterlibatan aktif dalam menghadapi masalah autentik

(Barrows, 2018; Savery, 2019; Hmelo-Silver, 2017).

Karakteristik utama PBL adalah pembelajaran diawali dengan penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya peserta didik mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, mendiskusikan berbagai alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Melalui proses tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Jonassen, 2018; Brookhart, 2019; OECD, 2021).

PBL memiliki lima sintaks utama, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis sehingga sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran fikih yang menuntut

kemampuan analisis terhadap berbagai persoalan hukum Islam.

### **Fikih di Madrasah Aliyah**

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Pembelajaran fikih bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum Islam terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, pembelajaran fikih masih sering dilakukan melalui metode ceramah yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam proses analisis dan pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Padahal materi fikih memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan kehidupan

sehari-hari, seperti persoalan muamalah, zakat, jual beli, pernikahan, maupun ibadah yang memungkinkan peserta didik melakukan kajian kasus dan analisis hukum secara mendalam.

Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran fikih dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep fikih dengan realitas kehidupan. Melalui penyajian masalah kontekstual, peserta didik didorong untuk mencari dalil, memahami pendapat ulama, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang logis. Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat inferensi, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena memungkinkan peserta didik menghadapi berbagai persoalan yang

kompleks secara sistematis dan objektif (Facione, 2020; Ennis, 2018; Brookhart, 2019).

Menurut Facione, berpikir kritis mencakup enam komponen utama yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara itu, Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan mengolah informasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik secara signifikan (Sari et al., 2023; Purwoko et al., 2023; Uma'iyah et al., 2023).

### **Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis**

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi salah satu fokus penelitian pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti e-module, multimedia interaktif, dan video pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Aswirna dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengembangan e-module berbasis teknologi memiliki tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran.

Penelitian lain yang melibatkan Prima Aswirna juga menunjukkan bahwa penggunaan e-module berbasis Ethno-STEM, kearifan lokal, maupun pendekatan digital mampu mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pengembangan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih memiliki potensi yang besar untuk mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik Madrasah Aliyah. Video yang dikembangkan dapat menyajikan kasus-kasus fikih yang kontekstual sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Dengan demikian, integrasi video pembelajaran dan Problem Based Learning diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran fikih yang lebih aktif, menarik, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan

bahwa penelitian ini telah menghasilkan produk berupa video pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) pada materi fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik Madrasah Aliyah. Video pembelajaran dikembangkan dengan mengintegrasikan sintaks Problem Based Learning ke dalam penyajian materi sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep fikih, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan dalil serta ketentuan hukum Islam.

Video pembelajaran yang dikembangkan memiliki karakteristik berupa penyajian masalah kontekstual, penggunaan unsur visual dan audio yang menarik, serta penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami. Penggunaan video sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan model Problem Based Learning dalam video

pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih dapat menjadi salah satu inovasi media pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik di Madrasah Aliyah.

Secara umum, pengembangan video pembelajaran berbasis Problem Based Learning pada materi fikih memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembelajaran serta berpotensi menjadi media yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi fikih sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aswirna, P. (2020). Development of discovery learning-based e-book teaching materials using Kvisoft Flipbook Maker on science literacy in MAN 2 Padang Pariaman. *Hunafa:*

- Jurnal Studia Islamika*, 17(2), 47–75.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.590>
- Aswirna, P. (2020). Development of interactive modules based on Trait Treatment Interaction (TTI) using Adobe Flash on students' critical thinking skills. In *Proceedings of the International Conference on Family, Education and Technology* (Vol. 6, pp. 192–203). Red White Press.  
<https://doi.org/10.32698/icftk422>
- Aswirna, P., Wardani, T., Asrar, A., Fahmi, R., & Fahmi, D. M. (2024). Designing a thermochemistry e-module based on the Trait Treatment Interaction educational model for Madrasah Aliyah students. *Jurnal Tadris Kimiya*, 9(1).  
<https://doi.org/10.15575/jtk.v9i1.30924>
- Barrows, H. S. (2018). *Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University Press.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In M. Davies & R. Barnett (Eds.), *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 31–47). Palgrave Macmillan.  
[https://doi.org/10.1057/9781137378057\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137378057_2)
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2020). The new paradigm on the Islamization of science: Islam as knowledge and belief. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(2), 231–247.  
<https://doi.org/10.22373/ijiif.v20i1.5937>
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2022). Building moderation Islam in plural community: Relation between social media and social conflicts in Padang, West Sumatera, Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 145–162.  
<https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.4433>
- Fitriani, E., & Festiyed. (2023). The effect of STEM-integrated physics e-modules to improve

- critical thinking ability of class XI students of SMAN 2 Lubuk Sikaping. *Physics Learning and Education*, 1(2), 124–129. <https://doi.org/10.24036/ple.v1i2.57>
- Godwin-Jones, R. (2022). Emerging technologies and language learning. *Language Learning & Technology*, 26(2), 1–17. <https://doi.org/10.64152/10125/44318>
- Hampel, R., & Stickler, U. (2021). *Developing online language teaching: Research-based pedagogies and reflective practices*. Palgrave Macmillan.
- Harahap, R. I., Aswirna, P., & Hurriyah. (2023). Development of physics e-modules based on local wisdom of coffee processing for critical thinking ability class XI SMA/MA students. In *Proceedings of the 4th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*.
- Hmelo-Silver, C. E. (2017). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- <https://doi.org/10.1023/B:EDP.R.0000034022.16470.f3>
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108894333.003>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.
- Sandria, F., Aswirna, P., & Asrar, A. (2023). Development of Ethno-STEM e-module with Andromo-assisted Serunai musical instrument towards students' creative thinking ability. *International Journal of Basic and Integrated Science Education*.
- Sari, R., Harijanto, A., & Wahyuni, S. (2018). Pengembangan LKS IPA berbasis kearifan lokal kopi pada pokok bahasan usaha

dan energi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(1), 70–79.

<https://doi.org/10.19184/jpf.v7i1.7227>

Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. In A. Walker, H. Leary, C. E. Hmelo-Silver, & P. A. Ertmer (Eds.), *Essential readings in problem-based learning* (pp. 5–15). Purdue University Press.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctt6wq6fh.6>

Schraw, G., & Robinson, D. H. (2020). *Assessment of higher order thinking skills*. Information Age Publishing.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and development/R&D)*. Alfabeta.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.